

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan *Dynamic Governance* dalam penyelenggaraan Nganjuk Smart City, dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya (*Culture*) yang terbentuk dalam penyelenggaraan Nganjuk Smart City telah menunjukkan nilai-nilai kolaboratif, adaptif, dan responsif. Kolaborasi terlihat dari upaya kerja sama antar OPD dalam menyediakan dan menyelenggarakan layanan digital, upaya kolaboratif juga terlihat dari OPD terkait untuk mengatasi permasalahan dalam mengembangkan layanan digital. Budaya adaptif terlihat dari upaya OPD dalam menyesuaikan strategi pelayanan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan literasi digital. Selain itu budaya responsif ditunjukkan melalui tanggapan terhadap keluhan dan masukan masyarakat, meskipun masih bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam sistem evaluasi yang sistematis.
2. *Capabilities (kapabilitas)* dalam kerangka *Dynamic Governance* menunjukkan bahwa sebagian besar OPD telah mulai menerapkan *Thinking Ahead*, berdasarkan penelitian menunjukan bahwa seluruh OPD memiliki visi ke depan, visi yang diterapkan lebih mengarah pada menjawab tantangan saat ini daripada mengantisipasi perubahan lingkungan di masa depan. Namun, *Thinking Again* masih lemah karena tidak adanya mekanisme evaluasi rutin dan indikator pengukuran kinerja khusus pada masing-masing layanan digital. *Thinking*

Across telah dilakukan melalui studi banding ke daerah lain, tetapi dalam praktiknya hanya Diskominfo yang dapat mengambil praktik baik yaitu *single database* dari Yogyakarta, berkaitan dengan OPD lain masih belum ada adopsi layanan digital yang dari daerah lain.

3. Perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan Nganjuk *Smart City* secara umum menunjukkan kemajuan, terutama dalam integrasi layanan ke dalam satu aplikasi. Peningkatan Indeks SPBE menjadi bukti nyata bahwa digitalisasi membawa dampak positif terhadap kinerja pemerintahan. Namun, proses transformasi masih bersifat administratif karena integrasi belum mencakup data dan proses layanan secara menyeluruh. Beberapa OPD juga masih belum memiliki budaya evaluasi yang kuat untuk mendukung keberlanjutan perubahan.

Secara keseluruhan, penerapan *Dynamic Governance* di Nganjuk *Smart City* telah berjalan menuju arah yang positif tetapi masih belum matang, dengan ini memerlukan penguatan dalam hal integrasi sistem, evaluasi berkelanjutan, pengembangan SDM, dan pembelajaran dari pengalaman eksternal agar mampu menciptakan tata kelola digital yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan sejumlah saran yang dapat menjadi masukan untuk Pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam mengembangkan *Smart City* yang berorientasi pada prinsip tata kelola dinamis:

1. Membangun sistem evaluasi layanan digital yang menyeluruh dan terjadwal. Evaluasi harus menjadi bagian dari kebijakan, bukan hanya reaksi terhadap keluhan masyarakat. Evaluasi rutin memungkinkan OPD untuk mencerminkan strategi yang dijalankan, mengukur efektivitas kebijakan, serta mengidentifikasi ruang perbaikan yang nyata.
2. Mendorong percepatan integrasi data antar OPD dalam satu sistem terpadu. Penguatan *single database* menjadi prioritas agar setiap layanan digital tidak hanya terkoneksi secara tampilan, tetapi juga saling mendukung secara data. Integrasi ini akan mempercepat pelayanan, meningkatkan kualitas kebijakan berbasis bukti.
3. Peningkatan kapasitas aparatur sipil negara (ASN) di bidang teknologi dan evaluasi kebijakan. SDM yang menguasai teknologi dan mampu beradaptasi dengan perubahan akan mempercepat proses digitalisasi dan membuat inovasi tidak hanya bersifat proyek jangka pendek, tetapi menjadi bagian dari kerja jangka panjang.
4. Memperkuat literasi digital masyarakat secara menyeluruh dan merata. Transformasi digital tidak akan berjalan optimal jika masyarakat sebagai pengguna akhir belum siap. Program pelatihan, pendampingan, dan kampanye publik perlu dilakukan secara konsisten untuk mengajak masyarakat terlibat aktif dalam pelayanan digital.
5. Meningkatkan kualitas dan tindak lanjut hasil studi banding antar daerah. Studi banding sebaiknya tidak berhenti pada tahap observasi, tetapi diikuti dengan pemetaan potensi adopsi dan perumusan strategi lokal. Proses ini perlu

didampingi dengan kajian kelayakan dan pelibatan seluruh pemangku kepentingan agar hasilnya dapat diimplementasikan dengan efektif. Menjadikan transformasi digital sebagai bagian dari budaya organisasi. Perubahan tidak cukup didorong oleh teknologi, tetapi juga perlu ditanamkan sebagai nilai bersama di dalam birokrasi. Kesadaran untuk belajar, mengevaluasi, dan berinovasi harus menjadi bagian dari identitas kerja ASN.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, diharapkan arah pembangunan Nganjuk *Smart City* tidak hanya berhenti pada pencapaian administratif, tetapi mampu sebagai upaya berkelanjutan untuk menciptakan pemerintahan yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan perkembangan teknologi. *Smart City* bukan sekadar teknologi, tetapi mencerminkan cara berpikir dan cara bekerja yang terus tumbuh, terbuka terhadap kritik, dan berorientasi pada pelayanan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat Kabupaten Nganjuk